

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0 ABAD 21

Ahsani Taqwim¹, Ayudiah Pratiwi K², Fasya Nabilla A³, Rizka Malfiana Fitri⁶,
Sofyan Iskandar⁶

¹PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

⁴PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

⁵PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

⁶PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

⁷PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

⁸PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Alamat e-mail : asanitqwim112@upi.edu¹, Ayudiah30@upi.edu²,
Fasyanabilla.20@upi.edu³, rizkamalfiana04@upi.edu⁴, sofyaniskandar@upi.edu⁵

ABSTRACT

Differentiated learning is an important strategy in responding to educational challenges in the Society 5.0 era, which integrates technology and humanistic values. Curriculum innovation requires educators to understand the individual characteristics of students, such as learning readiness, interests, and learning profiles. This approach has been proven to increase student participation, motivation, and learning outcomes. Digital technology also supports differentiation by expanding access and flexibility of learning. This study aims to examine the practice of differentiated learning as part of curriculum innovation in Indonesia. The method used is a qualitative approach with literature study techniques, through analysis of various related scientific sources. The results of the study show that the effectiveness of differentiated learning is highly dependent on collaboration between teachers, support for educational policies, and the use of appropriate technology. A sustainability strategy is needed so that this approach can be implemented consistently and responsively to the needs of the 21st century.

Keywords: *differentiated learning, curriculum innovation, Society 5.0, educational technology, learning strategies.*

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0, yang mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai humanistik. Inovasi kurikulum menuntut pendidik memahami karakteristik individu peserta didik, seperti kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pendekatan ini

terbukti meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa. Teknologi digital juga mendukung diferensiasi dengan memperluas akses dan fleksibilitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji praktik pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari inovasi kurikulum di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur, melalui analisis berbagai sumber ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, dukungan kebijakan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi yang tepat. Strategi keberlanjutan diperlukan agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, inovasi kurikulum, Society 5.0, teknologi pendidikan, strategi pembelajaran.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Menurut Rahayu (2022) pesatnya perkembangan zaman menjadikan terjadinya perubahan iklim pendidikan yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, serta teknologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Inovasi dalam kurikulum menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan abad 21. Adanya inovasi tersebut maka kurikulum akan memiliki strategi dalam menghadapi tantangan yang semakin hari semakin berkembang dan semakin kompleks (Lukmantya, 2023). Dengan memahami konsep serta tantangan dan inovasi dalam kurikulum, dapat mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan, sehingga memberikan

dampak yang positif bagi masa depan dalam bidang pendidikan.

Pendapat Sakti (2024) juga menyatakan proses pembelajaran dalam paradigma baru dirancang dan dilaksanakan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik yang beragam memberikan tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu solusi untuk mengakomodasi berbagai karakteristik peserta didik untuk mencapai kemerdekaan belajar.

Menurut Sakti (2024) bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menggandakan lingkungan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran

berdiferensiasi dapat mengeksplorasi keterampilan, minat, maupun gaya belajar peserta didik yang berbeda dengan banyak strategi dan metode pengajaran yang dapat diterapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik dengan mendasarkan pembelajaran pada pra-pengetahuan serta menggunakan metode kelompok yang fleksibel.

Marantika (2023) menjelaskan bahwasannya karena terdapat perbedaan karakteristik dan keunikan peserta didik, dibutuhkan guru yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dengan berbagai latar belakang karakteristik tersebut sampai mendapatkan hasil yang optimal. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik tidak hanya akan dapat memaksimalkan potensi mereka, tapi mereka juga akan dapat belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka secara lebih holistik atau utuh. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui bagaimana merancang dan melaksanakan proses

pembelajaran berdiferensiasi dengan cara-cara yang memungkinkan guru untuk dapat mengelolanya secara efektif.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Metode literature review merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Lexy, J, 2012; Setyosari, 2015; Sugiyono, 2015). Metode ini biasanya dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian untuk mengidentifikasi kerangka teori dan masalah yang relevan dengan topik penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan metode literatur review dalam penelitian pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi kurikulum dan pembelajaran di era society 5.0 abad 21 adalah yang pertama 1) Menentukan ruang lingkup dan topik penelitian. Dalam hal ini, topik penelitian pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi

kurikulum dan pembelajaran di era society 5.0 abad 21 2) Mengumpulkan sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen pembelajaran berdiferensiasi di era society Sumber literatur ini dapat dicari melalui mesin pencari online atau melalui perpustakaan digital. 3) Menentukan kriteria seleksi Beberapa kriteria seleksi yang dapat dipertimbangkan adalah tahun publikasi, relevansi dengan topik penelitian, keabsahan sumber, dan kredibilitas penulis. 4) Membaca dan menganalisis sumber literatur. Informasi yang diidentifikasi meliputi kerangka teori, konsep, definisi, dan hasil penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi di era society 5) Menyusun sintesis dan kesimpulan (Dantes, 2017).

Hal ini akan membantu peneliti dalam menyusun kerangka teori dan mendefinisikan masalah yang relevan dengan topik penelitian juga dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti dapat menghemat waktu dan biaya karena tidak perlu melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif tentang topik yang diteliti dari berbagai perspektif yang telah dibahas dalam literatur sebelumnya (Akademia, 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Kemampuan 4C Abad 21

Perkembangan abad 21 disertai dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan , teknologi dan informasi telah memberikan dampak yang signifikan dalam aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan. Pendidikan saat ini menghadapi tuntutan yang semakin tinggi untuk mencetak lulusan berkualitas dan memiliki daya saing dalam hal keterampilan yang dibutuhkan di era society 5.0 abad 21. Pembelajaran abad 21 tidak hanya mengutamakan kemampuan kognitif saja, melainkan juga mengutamakan berproses pada diri peserta didik (Sulistyaningrum dkk, 2019).

Pada abad 21 ini peserta didik dituntut harus menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam era society 5.0. dalam model ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, bekerjasama dengan tim,

berkomunikasi dengan baik dan menemukan solusi yang inovatif dan kreatif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran. Keterampilan yang harus di bangun yaitu keterampilan 4C (Communication, collaboration, critical thinking, dan creative thinking). Keempat kemampuan tersebut merupakan keterampilan abad 21 yang wajib dikuasai peserta didik (meilani dkk, 2020).

Menurut (Erde dkk, 2019) kemampuan 4C merupakan kemampuan yang diperlukan untuk belajar dan berinovasi dalam menghadapi dan beradaptasi dengan tantangan abad 21. Kemampuan 4C merupakan kemampuan yang diperlukan untuk belajar dan berinovasi dalam menghadapi dan beradaptasi dengan tantangan abad 21. Hal itu selaras dengan pendapat (Arnyana, 2019) yang mengatakan bahwa 4C merupakan soft skill yang lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hardskill. Keterampilan 4C dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang besar untuk menghadapi tantangan hidup abad 21 bagi peserta didik.

Keterampilan 4C sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, karena jika lulusan hanya memiliki sisi pengetahuan yang tinggi belum cukup untuk bersaing secara global. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan 4C.

Diantara kemampuan 4C tersebut adalah komunikasi (communication) merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan , ataupun informasi yang telah diperoleh. Kemampuan ini mencakup keterampilan menyimak, menulis dan berbicara di depan umum (Zubaidah:2018). Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan . keterampilan ini mencakup beberapa indikator yaitu kemampuan berbicara, mendengarkan dan kemampuan menulis. Menurut (Nahdi, 2019) Kemampuan komunikasi dapat dilatih dengan menciptakan peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, ide dan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung baik dalam pembelajaran, diskusi kelompok maupun diskusi dengan guru. Melalui

berkomunikasi, peserta didik akan memiliki kemampuan dalam mengolah pemikiran, data dan fenomena untuk diungkapkan dalam bentuk lisan maupun tulisan (Aliftika dkk., 2019).

Kemampuan kolaborasi (Collaboration) merupakan keterampilan bekerja sama, saling gotong royong, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab dari masing masing peran. Dalam berkolaborasi atau bekerja sama akan terjadi saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Menurut (Sholikha, 2021) kemampuan ini dapat dilatih dalam pembelajaran, dimana guru berperan penting dalam menciptakan aktivitas kolaborasi pada peserta didik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi

(Arnyana, 2019). Menurut (Aliftika dkk., 2019) critical thinking atau kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari kemampuan 4C yang wajib dikuasai oleh peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mengungkapkan argumen atau pendapatnya berdasarkan pengetahuan yang dipelajarinya. Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi secara logis untuk mengambil keputusan secara bijak.

Kemampuan kreativitas (Creativity) merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata (Arnyana, 2019). Menurut (Anton, 2022) kreativitas akan terlihat dari kemampuan peserta didik seperti bersikap terbuka dengan ide atau gagasan terbaru dengan ide atau gagasan terbaru kepada orang lain kemudian mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengerjakan ide atau gagasan tersebut. Kreativitas peserta didik dapat distimulasi melalui kegiatan diskusi kelompok (kolaborasi). Karena menurut (Kurniawan, 2020) melalui

kolaborasi dalam diskusi dengan temanya, peserta didik dapat bekerja kreatif dengan orang lain.

Inovasi dan Kurikulum Pembelajaran Abad 21

Dalam dunia pendidikan kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan. Secara etimologi pembelajaran adalah sebuah proses, cara atau perbuatan untuk menjadikan belajar. Banyak ahli telah mendefinisikan konsep pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang oleh guru untuk menarik perhatian dan memberikan informasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan belajar. Sementara itu, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dijelaskan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dari berbagai definisi tersebut, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pembelajaran

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pendidik, kesiapan peserta didik, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien antara pengajar dan peserta didik. Sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan, guru harus menerapkan perencanaan yang matang agar dapat mewujudkan perubahan yang diinginkan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus menerapkan perencanaan yang matang agar perubahan yang diinginkan dapat terwujud. Pembelajaran sendiri merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dikelola secara kreatif dan dinamis, dengan menerapkan berbagai pendekatan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian menurut Herlina, dkk (2022) hakikat dari proses pembelajaran adalah suatu perubahan yang harus terjadi pada diri peserta didik. Selain guru dan peserta didik terdapat komponen penting

dalam sebuah pembelajaran salah satu diantaranya adalah kurikulum. Menurut Haudi, 2021 (dalam buku strategi pembelajaran karya Herlina & Dkk, 2022) terdapat empat komponen penting dalam sebuah pembelajaran yaitu: guru, peserta didik, interaksi peserta didik dan pendidik, dan kurikulum. Keberhasilan sebuah pendidikan bukan hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran tetapi juga diperlukan sebuah perencanaan ataupun kurikulum sebagai pedoman kegiatan belajar dan mengajar yang baik.

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran dan pedoman guru dalam menjalankan pembelajaran. Istilah kurikulum ini muncul pertama kali dalam kamus Webster tahun 1859. Istilah kurikulum sudah dipakai lebih dahulu pada bidang olahraga, sedangkan pada bidang pendidikan istilah ini diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi dan digunakan pada tahun 1955. Menurut Hafizon, Mansur & Abu Bakar (2022), kurikulum berasal dari bahasa Perancis "*courier*" atau berlari dan "*curere*" yang berarti tempat berpacu, istilah Curriculum diartikan sebuah jarak yang harus ditempuh oleh pelari,

berdasarkan makna yang terkandung istilah kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki makna sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah. Cendekiawan pada bidang pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor & Alexander, Smith, dan John Kerr, memiliki pendapat yang beragam dalam mendefinisikan kurikulum. Hilda Taba (1962) mendefinisikan kurikulum sebagai "A Plan For Learning" yang menekankan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran. Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) mendefinisikan Kurikulum lebih luas yaitu "the total effort of the school situation." Atau usaha sekolah yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi internal sekolah maupun situasi eksternal sekolah. Sedangkan Smith (1957) Mengartikan kurikulum dengan lebih luas yaitu "*a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*". Berdasarkan hal ini kurikulum menekankan pada aspek sosial atau pembelajaran dilakukan untuk mendidik anak menjadi bagian dari Masyarakat dan bagian dari

keluarga. Sedangkan James A. Beane dalam karyanya *Curriculum Planning and Development*, menyimpulkan terdapat empat kategori pengertian kurikulum, yaitu, kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*); kurikulum sebagai program (*curriculum as a program*); kurikulum sebagai materi pembelajaran yang diperlukan (*curriculum as intended learnings*); kurikulum sebagai pengalaman peserta didik (*curriculum as the experiences of the learner*).

Berdasarkan pengertian para ahli secara sempit hingga luas, penafsiran kurikulum dapat dimaknai menjadi tiga konteks, yaitu kurikulum sebagai sejumlah mata Pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, kurikulum sebagai pengalaman belajar, kurikulum sebagai rencana program belajar.

Secara sederhana, kurikulum dapat diartikan sebagai materi atau hal-hal yang akan dipelajari, sedangkan pembelajaran merujuk pada cara atau metode untuk mempelajarinya. Keduanya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan menjadi panduan efektif dalam proses pembelajaran,

sedangkan pembelajaran yang optimal membantu peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Seiring berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman, pendidikan akan terus berkembang menyesuaikan perkembangan yang ada. Pembelajaran dan kurikulum juga berkembang dan berinovasi untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, inovasi dalam kurikulum dan pembelajaran adalah ide, gagasan, atau tindakan baru yang bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Inovasi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap keresahan atau permasalahan yang dirasakan oleh berbagai pihak terkait penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain inovasi hadir sebagai solusi berdasarkan masalah yang dirasakan.

Secara terminologi, inovasi kurikulum dan pembelajaran terdiri dari tiga konsep yang memiliki makna berbeda. Inovasi merujuk pada suatu hal baru yang diterapkan dalam konteks sosial untuk menjawab atau mengatasi suatu permasalahan. Sementara itu, kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, serta metode pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan pembelajaran dimaknai sebagai sebuah proses setiap individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, menurut inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk mengintegrasikan ide-ide baru, panduan pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum dan pembelajaran ke dalam suatu kesatuan yang utuh. Kehadiran inovasi ini biasanya didorong oleh kebutuhan untuk menjawab berbagai tantangan mendasar di bidang pendidikan. Isu-isu yang berkaitan dengan inovasi kurikulum mencakup aspek struktur kurikulum, materi yang diajarkan, hingga proses pelaksanaan kurikulum itu sendiri.

Faktor Pendorong Inovasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang mendorong perlunya inovasi dalam kurikulum dan pembelajaran menurut Prastyawan (2011), yaitu:

- a. Perkembangan IPTEK, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.
- b. Pertumbuhan Penduduk, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak sebanding dengan daya tampung dan fasilitas pendidikan.
- c. Tingginya Aspirasi Masyarakat, masyarakat semakin menuntut pendidikan berkualitas, namun akses masih terbatas.
- d. Penurunan Kualitas Pendidikan, sistem pendidikan belum mampu mengikuti perkembangan IPTEK, sehingga perlu pembaruan.
- e. Rendahnya Efektivitas Organisasi dan Budaya Perubahan, minimnya sistem organisasi yang adaptif serta budaya perubahan menghambat inovasi.
- f. Ketidaksesuaian Program Pendidikan, kurikulum sering tidak relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat dan pembangunan.
- g. Keterbatasan Anggaran, terbatasnya dana menghambat

pelaksanaan program pendidikan yang inovatif.

Difusi inovasi adalah proses penyebaran gagasan atau inovasi melalui komunikasi yang dilakukan menggunakan saluran tertentu dalam rentang waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial dalam masyarakat.

Everett M. Rogers mendefinisikan difusi sebagai proses penyampaian inovasi kepada anggota suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, difusi inovasi mencakup penyebarluasan ide atau temuan baru melalui interaksi sosial dalam masyarakat. Menurut Prastyawan, P. (2011) Proses keputusan inovasi terdiri dari beberapa tahapan:

- a. Tahap Pengetahuan (Knowledge): Individu atau kelompok mulai mengenali dan membuka diri terhadap suatu inovasi.
- b. Tahap Bujukan (Persuasion): Individu atau kelompok mulai membentuk sikap, baik menerima maupun menolak inovasi tersebut.

c. Tahap Pengambilan Keputusan (Decision Making): Pada tahap ini, individu atau kelompok memutuskan apakah akan menerima atau menolak inovasi.

d. Tahap Implementasi (Implementation): Inovasi mulai diterapkan atau digunakan dalam kehidupan nyata.

e. Tahap Konfirmasi (Confirmation): Individu atau kelompok mencari penguatan terhadap keputusan mereka, baik untuk terus menggunakan atau meninggalkan inovasi yang telah diterapkan.

f. Bentuk Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Masa Depan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Terdapat berbagai macam bentuk inovasi model kurikulum dan pembelajaran yang ada di Indonesia diantaranya, yaitu: Pembelajaran mendalam (deep learning), Pembelajaran berbasis digital, Pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum masa depan, Kurikulum berbasis SDGs, Pendidikan Karakter,

Pembelajaran berbasis proyek, Dari banyaknya inovasi kurikulum dan pembelajaran yang terjadi karena perkembangan dunia di abad ke-21 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, dan perubahan di dunia kerja, terjadi tuntutan kompetensi, di mana kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi menjadi keterampilan yang sangat penting. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran besar dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era ini. Dalam dunia pendidikan, setiap peserta didik memiliki keunikan dalam kecepatan dan gaya belajar. Oleh karena itu, menerapkan metode pengajaran yang seragam tidak selalu efektif bagi semua siswa. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai inovasi pembelajaran di abad 21 untuk mengakomodasi keberagaman tersebut, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensinya.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar siswa berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar inklusif, di mana semua siswa bisa berkembang sesuai gaya dan kecepatan belajar masing-masing. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa pendekatan ini mencakup tiga elemen: konten (materi disesuaikan dengan pemahaman siswa), proses (cara siswa belajar), dan produk (hasil belajar yang fleksibel). Lingkungan belajar yang fleksibel menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Purba dkk. (2021) menekankan pentingnya menciptakan ruang kelas yang mendukung interaksi dan metode belajar yang dipilih siswa. Selain itu, Suwanti (2023) menyoroti pentingnya respons cepat dari guru terhadap perubahan kebutuhan siswa melalui penyesuaian berkelanjutan. Penilaian juga menjadi aspek penting. Tomlinson (2001) menekankan bahwa penilaian formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir. Purba, Siahaan, dan Siahaan (2021) menemukan bahwa penerapan

pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD. Kamal (2022) juga menemukan peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika berkat penerapan metode ini, karena siswa belajar sesuai tingkat kemampuannya.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipisahkan dari bagaimana guru memanfaatkan materi pembelajaran tersebut di kelas. Kebutuhan siswa di kelas akan sangat bervariasi. Setiap anak harus menerima pendidikan yang sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya. Selain itu, guru harus memiliki pengetahuan yang baik untuk mendidik anak-anak, dengan mempertimbangkan kepribadian mereka. Salah satu prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi adalah pengakuan terhadap keberagaman siswa. Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan memperhatikan berbagai aspek seperti minat, gaya belajar, tingkat kemampuan akademik, dan

kebutuhan khusus dari masing-masing siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru akan berusaha menyesuaikan materi ajar sehingga lebih mudah diakses oleh semua siswa, baik yang lebih cepat memahami materi maupun yang membutuhkan lebih banyak waktu atau bantuan untuk memahaminya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menyesuaikan materi dengan tingkat kesulitan, tetapi juga cara penyampaian materi dan jenis penilaian yang digunakan. Menurut Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023) ada beberapa indikator untuk melihat terlaksana atau tidaknya pembelajaran ini, melalui prinsip yang dimiliki pembelajaran berdiferensiasi ini sendiri, yaitu meliputi 1) Lingkungan Belajar, disini dilihat bagaimana lingkungan belajar siswa apakah menyenangkan bagi siswa atau siswa malah tidak senang, 2) Assessment Berkelanjutan, melihat bagaimana persiapan guru sebelum memulai pembelajaran, 3) Pembelajaran Responsive, melihat bagaimana kejelasan guru dalam menjelaskan materi dan keuletan guru dalam penggunaan materi, yang

terakhir 4) Rutinitas Kelas, melihat bagaimana kepemimpinan guru dikelas serta bagaimana kegiatan siswa di kelas.

Dalam beberapa penelitian terbaru, diterangkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Purba, Siahaan, dan Siahaan (2021), ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, siswa merasa lebih terlibat dan lebih siap untuk belajar. Penyesuaian ini juga membantu siswa merasa dihargai dan dipahami, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu siswa. Strategi utama dalam pembelajaran ini meliputi penyesuaian materi (content),

metode pengajaran (process), dan produk pembelajaran (product). Penyesuaian materi dilakukan dengan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, baik dengan mempercepat atau memperlambat materi sesuai kebutuhan. Metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa, menggunakan berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi yang relevan. Selain itu, penyesuaian produk pembelajaran penting dilakukan dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan pencapaian mereka dengan cara yang berbeda. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik mereka.

Keterkaitan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Society 5.0 dengan Kemampuan 4C di Abad 21

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menetapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022

sebagai kurikulum baru yang menekankan capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan menyeluruh, dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kurikulum ini, guru diberi keleluasaan merancang pembelajaran berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Menurut Purnawanto (2023), pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini selaras dengan Tomlinson dalam Elviya & Sukartiningsih (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memfasilitasi dan mengakui perbedaan peserta didik berdasarkan minat, kesiapan belajar, dan kesukaan. Sementara itu, Schollhorn dalam Pitaloka & Arsanti (2022) menyebut pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang menggabungkan aspek motorik dengan gaya belajar siswa. Pembelajaran ini mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yang mencakup kesiapan belajar (pengetahuan dan keterampilan awal) serta profil belajar, seperti gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan gaya belajar masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan

untuk mengatasi cara berpikir peserta didik yang sangat penting untuk menunjang kemampuan 4C pada abad 21 di era society 5.0 ini. Pada abad 21 ini peserta didik dituntut harus menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam era society 5.0. kemampuan dan keterampilan yang harus di bangun yaitu kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*). Kemampuan 4C dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang besar untuk menghadapi tantangan hidup abad 21 bagi peserta didik. abad 21 selalu diidentikan dengan perkembangan teknologi informasi yang terlampau cepat dan digitalisasi di segala sektor kehidupan (Sumarno, 2019). Masyarakat secara massif terkoneksi satu dengan yang lainnya melalui teknologi yang telah dikembangkan seperti internet, hal inilah yang sering disebut sebagai era society 5.0 dimana digitalisasi telah terimplementasikan di berbagai sektor kehidupan manusia abad 21.

Pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan kemampuan 4C memiliki keterkaitan erat dalam mempersiapkan peserta didik

menghadapi era society 5.0 menekankan integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi dan inovasi yang tinggi. Keterkaitan antara pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan 4C diantaranya:

**Kemampuan Komunikasi
(Communication)**

Kemampuan komunikasi dalam pembelajaran berdiferensiasi ditingkatkan dengan berbagai metode interaksi, baik secara langsung maupun melalui teknologi digital. Siswa didorong untuk menyampaikan ide ide mereka dengan lebih efektif, baik melalui diskusi kelompok, presentasi maupun pemanfaatan platform digital seperti aplikasi zoom, meet, classroom, canva, slide go, platform – platform tersebut yang akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi nya. Keterampilan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam era society 5.0.

**Kemampuan berkolaborasi
(Collaboration)**

Kemampuan berkolaborasi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, karena

siswa bekerja dalam kelompok yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Mawardi (2023) bahwa salah satu kebutuhan utama peserta didik yang perlu ditingkatkan dalam mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan kolaborasi. Dengan sistem ini mereka belajar untuk berinteraksi, berbagi tugas, dan menghargai perspektif orang lain, yang merupakan keterampilan yang harus dikuasai dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di era society 5.0.

Berpikir kritis (Critical Thinking)

Pemikiran kritis dan pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk menganalisis situasi dan masalah secara kritis, mengevaluasi informasi dan menyusun berbagai solusi yang tepat. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan melalui berbagai metode dan model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah. dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, mereka lebih mudah memahami dan menganalisis

informasi secara mendalam. Kemampuan ini sangat penting di era society 5.0, dimana individu diharapkan mampu memilah informasi yang relevan di tengah arus data yang semakin kompleks. Karena banyaknya informasi yang beredar dan tidak selalu akurat bahkan menyesatkan. Oleh karena itu dengan keterampilan berpikir kritis yang baik akan lebih mudah untuk memilah informasi yang benar dan salah, membuat keputusan dengan tepat, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Kreativitas (*Creativity*)

Selain berpikir kritis, kemampuan kreativitas juga berkembang melalui pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan bakat mereka, pembelajaran yang lebih personal memungkinkan siswa mengembangkan solusi inovatif serta berpikir diluar kebiasaan, yang menjadi keterampilan utama dalam menghadapi tantangan di era society 5.0 ini. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik dalam belajar dan menunjukan kemampuan dalam berpikir kreatif.

Penelitian yang dilakukan Darsono, dkk (2023) dengan judul penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan berpikir kreatif peserta didik, meningkatnya berpikir kreatif peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Dengan begitu pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi pengembangan kemampuan 4C dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan abad 21. Dalam era society 5.0, pendekatan ini menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif serta inovatif.

Tantangan yang Dihadapi pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Society 5.0 dengan Kemampuan 4C di Abad 21

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Pembelajaran berdiferensiasi di era society 5.0 dengan fokus pada pengembangan keterampilan 4C di abad 21 menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Society 5.0 menuntut pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Akan tetapi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki kendala dalam praktiknya. Berdasarkan fakta di lapangan masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran tradisional dibandingkan pembelajaran dengan menerapkan diferensiasi (B & Hapsari, 2023). Banyak guru masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional dan mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kurangnya

pelatihan dan pemahaman mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menghambat penerapan yang optimal, terutama dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam pemanfaatan teknologi yang menjadi elemen penting di era society 5.0. tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan internet, yang menjadi penghambat dalam mendukung pembelajaran berbasis digital yang mendukung komunikasi dan kolaborasi siswa. Selain faktor infrastruktur tantangan lain yang dihadapi adalah tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Tidak semua siswa terbiasa dengan pola belajar yang menuntut mereka untuk lebih aktif dalam berpikir kritis dan kreatif. Beberapa siswa masing bergantung pada instruksi langsung dari guru, sehingga sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis eksplorasi.

Dengan demikian, meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan keterampilan 4C di era society 5.0, tantangan-tantangan ini harus diatasi dengan berbagai strategi. Peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel dapat menjadi solusi dalam memastikan bahwa Pendidikan di abad 21 benar-benar dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

E. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang diterapkan untuk mengakomodasi keragaman siswa dalam suatu kelas. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan cara mereka sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Adapun kebutuhan peserta didik tersebut diantaranya

meliputi kesiapan belajar seperti pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki oleh peserta didik, dan profil belajar peserta didik seperti gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan gaya belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi cara berpikir peserta didik yang sangat penting untuk menunjang kemampuan 4C pada abad 21 di era society 5.0 ini. Pada abad 21 ini peserta didik dituntut harus menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam era society 5.0. kemampuan dan keterampilan yang harus di bangun yaitu kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*). Kemampuan 4C dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang besar untuk menghadapi tantangan hidup abad 21 bagi peserta didik. abad 21 selalu diidentikan dengan perkembangan teknologi informasi yang terlampau cepat dan digitalisasi di segala sektor kehidupan (Sumarno, 2019). Masyarakat secara massif terkoneksi satu dengan yang lainnya melalui

teknologi yang telah dikembangkan seperti internet, hal inilah yang sering disebut sebagai era society 5.0 dimana digitalisasi telah terimplementasikan di berbagai sektor kehidupan manusia abad 21. Pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan kemampuan 4C memiliki keterkaitan erat dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi era society 5.0 menekankan integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi dan inovasi yang tinggi.

Saran yang akan kami berikan adalah dengan adanya berbagai macam informasi mengenai inovasi kurikulum dan pembelajaran yang terdapat di dalam makalah ini diharapkan dapat menambah wawasan baru kepada pembaca. Kita berharap pembaca terus menggali informasi yang lebih luas lagi mengenai inovasi kurikulum dan pembelajaran yang tidak hanya terpaku dalam satu sumber saja.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press:

Aliftika, O., Purwanto, P., & Utari, S. (2019). Profil keterampilan abad 21 siswa SMA pada Pembelajaran

- Project Based Learning (PjBL) materi gerak lurus. *WaPFi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141-147.
- Akademia. (2023). Metode Penelitian Studi Literatur: Tujuan, Langkah dan Keuntungan. Diakses dari <https://akademia.co.id/metode-penelitian-studi-literatur-tujuan-langkah-dan-keuntungan/>
- Anton, A., & Trisoni, R. (2022). Kontribusi Keterampilan 4c Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 528-535.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1895>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- B, S. W., & Hapsari, M. M. (2023). Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022). In Proceedings of the 1st UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022). Atlantis Press SARL.
<https://doi.org/10.2991/978-2-494069-39-8>
- Dantes, N. (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data*. Undiksha.
<https://www.rajagrafindo.co.id/prod>

- uk/desain-eksperimen-dan-analisis-data/
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
- Dorisno, D., Ayunis, A., Efendi, R., & Zulfahmi, H. B. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(2), 163-174.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Erdem, C., Bağcı, H., & Koçyiğit, M. (2019). 21st century skills and education. Cambridge Scholars Publisher.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Hafizon, A., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Konsep Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 310-317.
- Haryanto, H. (2020). Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen. UNY Press. ejournal.jendelaedukasi.id
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., ... & Saswati, R. (2022). Strategi Pembelajaran. Tohar Media.
- Kamal, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(September 2021), 89–100. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28036>
- Kurniawan, H. (2020). Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, dan Literasi dalam Perspektif Merdeka Belajar.
- Lukmantya, S. A. (2023). Tantangan dan Inovasi dalam Manajemen Kurikulum Abad ke-21. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8.
- Meilani, D., Dantes, N., & Tika, I. N. (2020). Pengaruh implementasi pembelajaran saintifik berbasis keterampilan belajar dan berinovasi 4c terhadap hasil belajar ipa dengan kovariabel sikap ilmiah pada peserta didik kelas v sd gugus 15 kecamatan buleleng. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil*

Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1), 1-5.

Nahdi, D. S. (2019). Keterampilan Matematika Di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5 (2), 133 - 140.

<https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1386>

Najah, S., Suasti, Y., & Ernawati. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Geoedusains*, 5(1), 81-90.jurnal.fkip.unmul.ac.id

Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). Kompetensi 4C Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5202-5210.